

**IMPLEMENTASI PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT PADA WARGA BINAAN DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KARAWANG**

¹Irene Febie Cynthia ²Ahmad Syahid ³Ratna Sari Dewi
Program Studi Pendidikan Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

11810631040019@student.unsika.ac.id 2ahmad.syahid@fkip.unsika.ac.id 3ratna.sari@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan proses pelatihan keterampilan menjahit pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. (2) Mendeskripsikan hasil keterampilan warga binaan setelah mengikuti pelatihan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. Subyek penelitian ini terdiri dari 5 orang narasumber yang terdiri dari 1 orang pembina pelatihan menjahit, 1 orang tutor pelatihan menjahit dan 3 orang peserta pelatihan menjahit. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu persiapan/pralapangan, lapangan dan analisis data. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pelatihan menjahit memfokuskan minat warga binaan yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dimana hasil pelatihan ini warga binaan memiliki bekal di masyarakat sehingga tidak terjadinya *recidive*. Untuk Aspek-aspek yang dinilai dalam pelatihan ini dilihat dari; kesan umum warga binaan, pemahaman gambar, penyelesaian, kerapian dan konsisten. (2) Hasil keterampilan warga binaan setelah mengikuti pelatihan menjahit bertambah dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Seperti warga binaan lebih mengetahui mengenai pembuatan pola-pola juga mengetahui berbagai macam bahan serta ahli dalam menghasilkan pakaian yang berkualitas, selain itu warga binaan menjadi disiplin dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Pelatihan Menjahit, Keterampilan, Warga Binaan

**IMPLEMENTATION OF SEWING SKILLS TRAINING FOR INMATES AT CLASS IIA
CORRECTIONAL INSTITUTION KARAWANG**

¹Irene Febie Cynthia ²Ahmad Syahid ³Ratna Sari Dewi
Program Studi Pendidikan Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang
11810631040019@student.unsika.ac.id 2ahmad.syahid@fkip.unsika.ac.id 3ratna.sari@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this thesis is (1) describe the sewing skills training process for inmates at the Correctional Institution Class IIA Karawang. (2) Describe the results of the skills of the inmates after participating in sewing training at the Class IIA Karawang Penitentiary. This study uses a qualitative approach. This research was conducted at the Class IIA Penitentiary in Karawang. The subjects of this study consisted of 5 resource persons consisting of 1 sewing training supervisor, 1 sewing training tutor and 3 sewing training participants. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. The stages of research carried out are preparation/pre-field, field and data analysis. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that (1) the sewing training process focuses the interest of the inmates who want to improve their knowledge and skills where the results of this training are that the inmates have provisions in the community so that recidives do not occur. The aspects assessed in this training are seen from; general impression of the inmates, understanding of the picture, completion, neatness and consistency. (2) The results of the skills of the inmates after participating in sewing training increase in terms of knowledge, skills and attitudes. As inmates know more about making patterns, they also know various kinds of materials and are experts in producing quality clothes, besides that inmates are disciplined and responsible.

Keywords: Sewing Training, Skills, Inmates

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya untuk golongan, ras maupun agama tertentu. Dengan adanya pendidikan, maka masyarakat akan terbantu dari kebodohan, kemiskinan bahkan kejahatan. Sistem pendidikan yang telah disesuaikan dapat membantu masyarakat meningkatkan kreativitas, keterampilan, pengetahuan serta karakter yang nantinya setiap individu akan menjadi penerus bangsa yang lebih baik. Kurangnya suatu pendidikan bagi seseorang akan menjadi bumerang baik untuk negara, masyarakat maupun diri sendiri. Sebab itulah, pendidikan yang merata sangatlah penting untuk setiap orang walaupun itu hanya pengetahuan dasar sekalipun.

Pendidikan yang merata harus dirasakan oleh setiap masyarakat karena merupakan hak asasi manusia untuk bisa mendapatkan pendidikan. Baik dari semua umur, latar belakang, tempat dan juga waktu yang artinya semua orang berhak merasakan pendidikan baik itu dalam sebuah Lembaga Pemasarakatan sekalipun. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan pada dasarnya harus merata dengan baik untuk setiap golongan masyarakat. Pendidikan tidak hanya didapatkan secara formal namun secara non-formal maupun in-formal juga. Pendidikan non-formal sendiri menjadi pelengkap dari pendidikan formal, dimana masyarakat bisa semakin meningkatkan kualitas dirinya. Salah satu ahli, Soelaman Joesoef (2011: 15) berpendapat : “Pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya”.

Pendidikan non formal menjadi pengganti pendidikan formal bagi warga binaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan mereka selama

masa penahanan. Pendidikan yang diberikan Lembaga Pemasarakatan atau Lapas Kelas IIA ini berupa pembinaan untuk warga binaan. Pembinaan merupakan upaya menumbuhkan, membimbing dan meningkatkan pengetahuan yang dilakukan secara terencana dan terarah agar warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa : “Lembaga Pemasarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, serta cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana”.

Lapas Kelas IIA Karawang ini memiliki pembinaan kepribadian dan kemandirian. Untuk pembinaan kepribadian berkaitan dengan aspek spiritualnya yang diharapkan bisa merubah watak dan mental warga binaan, nantinya keimanan serta ketahanan intelektualnya menjadi meningkat, sehingga kejahatan yang terulang tidak akan terjadi. Untuk pembinaan kepribadian ini berupa senam pagi bersama, pramuka maupun pesantren. Pembinaan kemandirian sendiri merupakan pembinaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan keterampilan dimana warga binaan diberikan pengetahuan dan juga pelatihan. Nantinya warga binaan memiliki keterampilan sebagai bekal dalam hidup mandiri yang lebih bertanggung jawab serta dapat berperan aktif dalam hal pembangunan di masyarakat. Pembinaan kemandirian sendiri terdiri dari beberapa pelatihan, seperti menjahit, membuat roti, salon, *laundry* hingga *handmade*. Pelaksanaan pembinaan kemandirian tidak dapat menarik minat warga binaan secara keseluruhan, hal ini dikarenakan warga binaan yang merasa bahwa pembinaan ini tidaklah cukup penting untuk kelangsungan hidup di masyarakat nanti.

Lapas IIA Karawang sekitar 1.600 warga binaan, hanya tiga puluh orang saja yang mengikuti pelatihan menjahit. Sarana dan prasarana yang diberikan pun bisa terbilang sudah memadai, seperti mesin jahit, bahan-bahan bahkan tutor sudah disediakan dari pihak lembaga. Meski sarana dan prasarana sudah disediakan dengan lengkap, kurangnya minat warga binaan menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ini.

KAJIAN LITERATUR IMPLEMENTASI

Menurut Mulyadi (dalam Apriandi 2017), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut

menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Selanjutnya menurut Lister (dalam Apriandi 2017), “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.” Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan keijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, yang menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dilaksanakan tersebut.

Pelatihan

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Para ahli banyak berpendapat tentang arti dan definisi pelatihan, namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Goldstein dan Gressner (dalam Kamil 2021,6) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya menurut Dearden (dalam Kamil 2021,7) yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

Sebuah pelatihan idealnya dirancang untuk mewujudkan tujuan organisasi yang menyelenggarakan pelatihan maupun tujuan para peserta yang mengikuti pelatihan secara perorangan. Karena tujuan penelitian tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat. Moekijat (dalam Kamil 2021,11) menyebutkan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk :

- a. Mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif
- b. Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional
- c. Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan pimpinan.

Keterampilan

Menurut Amirullah dan Budiyo (dalam Arleta 2019) menjelaskan bahwa “Skill atau keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan”. Menurut Bateman dan Snell (dalam Arleta 2019) menjelaskan “Keterampilan merupakan bagian dari manajemen pengetahuan yang merupakan sekumpulan praktik yang bertujuan untuk menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber data intelektual dari organisasi sepenuhnya mendayagunakan intelektualitas orang-orang dalam organisasi”. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan hal sebagai berikut, pertama, faktor individu atau pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan.

Warga Binaan Pemasyarakatan

Pasal 1 Undang – Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan : Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Berdasarkan Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah “Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan”. Sementara mengenai terpidana itu sendiri tercantum dalam Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, “terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Warga Binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman) karena tindak pidana. Dengan demikian pengertian warga binaan pemasyarakatan adalah seorang yang melakukan

tindak kejahatan, hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut Lembaga Pemasyarakatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa warga binaan berarti orang yang melakukan tindak pidana dan berdasarkan putusan pengadilan ditetapkan sebagai terpidana yang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan namun memiliki hak-hak yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pelatihan Keterampilan Menjahit Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang” menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif penelitian yang berkaitan dengan subyektif dari pendapat, sikap maupun perilaku.

Boghan dan Taylor (dalam Meolong 2011: 4) menyatakan bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Menurut Sugiyono (2017, 7) penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, maka langkah selanjutnya teknik analisis data dengan tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Proses Pelatihan Keterampilan Menjahit pada Warga Binaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, proses pelatihan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang dilatar belakangi oleh ketentuan pemerintah berupa membuat kegiatan konveksi dan melihat minat dari warga binaan untuk meningkatkan kemampuan dalam menjahit dimana nantinya bisa menjadi bekal di masyarakat. Dalam hal inilah Lapas Kelas IIA Karawang memberikan fasilitas untuk pelatihan menjahit yang bertujuan untuk meningkatkan potensi yang sudah dimiliki oleh warga binaan. Dalam pelaksanaan kegiatan, strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan menjahit menggunakan metode ceramah

dan praktik, dimana warga binaan harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajarannya. Warga binaan diberikan kebebasan dalam membuat pola-pola sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran yang efektif dan efisien tidak hanya terdapat metode ceramah saja tetapi juga praktik dalam prosesnya.

Proses rekutmen sendiri dilakukan berdasarkan peraturan yang sudah ada, yaitu peserta yang ingin mendaftar harus berstatus narapidana dan memiliki skill menjahit. Untuk kegiatan pembelajarannya ditunjang dengan media yang berupa alat-alat menjahit seperti kain, mesin jahit, gunting, jarum, alat ukur dan lain-lainnya. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 8 jam perharinya yang dibagi dalam dua sesi, yaitu dari jam 08.00-11.00 WIB dan 13.00-16.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan selama lima hari dimulai dari senin sampai dengan sabtu. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan ini bisa dikatakan sudah cukup seperti penyediaan alat yang digunakan warga binaan dan tempat pelatihan. Penilaian untuk pelatihan menjahit sendiri dilihat dari hasil kemampuan warga binaan setelah mengikuti pelatihan. Untuk evaluasi dilakukan saat akhir kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan menjahit warga binaan.

Hasil Keterampilan Warga Binaan Setelah Mengikuti Pelatihan Menjahit

Berdasarkan hasil penelitian terkait keterampilan, warga binaan merasakan adanya perkembangan diri setelah mengikuti pelatihan menjahit seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk pengetahuan, warga binaan mendapatkan peningkatan seperti pembuatan pola-pola, cara menyatukan pola-pola dan mengetahui berbagai jenis-jenis kain. Sehingga dari pengetahuan ini, warga binaan bisa lebih baik dalam membuat sebuah pakaian.

Dalam peningkatan sikap, selama kegiatan pelatihan warga binaan aktif dan konsisten dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa warga binaan tidak hanya dilatih untuk meningkatkan pengetahuannya saja, tetapi juga kedisiplinan diri. Untuk keterampilan warga binaan sudah adanya peningkatan setelah mengikuti pelatihan menjahit. Mereka merasa semakin terampil dan paham langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk menjahit agar mendapatkan hasil yang maksimal, seperti pakaian yang dijahit dengan rapih. Selain mengenai kerapihan, warga binaan pun lebih terampil dalam memilih mode, yang nantinya pakaian yang mereka buat tidak tertinggal oleh zaman.

Hasil dari pelatihan menjahit sendiri bisa menjadi bekal untuk warga binaan yang nantinya bisa membantu taraf hidup di masyarakat, seperti membuka tempat menjahit. Seperti ungkapan dari para responden yang berharap nantinya bisa membuka tempat jahit bahkan meneruskan usaha yang sudah ada. Selain itu, warga binaan bisa mendapatkan pendapatan tambahan di dalam Lapas dari hasil jahitan yang di distribusikan keluar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sesuai dengan pendapat Manullang (dalam Ikka Kartika 2011, 14) "Pelatihan bertujuan untuk memperoleh tiga hal, yaitu : menambah pengetahuan, menambah keterampilan dan merubah sikap"

SIMPULAN DAN SARAN SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang, pelatihan menjahit sudah cukup baik dalam proses pelatihannya. Dilihat dari latar belakang dan tujuan pelatihan ini memfokuskan minat warga binaan yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, hasil pelatihan ini warga binaan memiliki bekal di masyarakat sehingga tidak terjadinya *residivis*. Untuk aspek kurikulum dan strategi pun baik dalam proses pelaksanaannya di karenakan metode yang diberikan berupa ceramah dan praktik sehingga warga binaan bisa langsung menerapkan materi yang diberikan, untuk bobot materi yang diberikan 40% dan praktik 60%. Untuk waktu bisa dikatakan efisien perharinya, dimana pelatihan ini dilakukan selama 8 jam perharinya yang terbagi 2 sesi dari jam 08.00-11.00 dan 13.00-16.00 WIB, sehingga ada waktu istirahat untuk warga binaan. Sarana dan prasarana yang difasilitasi sudah terpenuhi untuk pelatihan ini, baik dari alat-alat yang disediakan hingga tempat pelatihannya. Aspek-aspek yang dinilai dalam pelatihan ini dilihat dari: 1) kesan umum warga binaan, 2) pemahaman gambar, 3) penyelesaian, 4) kerapian dan 5) konsisten.

hasil dari pelatihan menjahit adanya peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap bagi warga binaan. Peningkatan pengetahuan warga binaan mengenai menjahit berupa, tau cara membuat pola-pola, menyatukan pola-pola serta tau berbagai jenis kain. Dengan mengikuti pelatihan ini warga binaan menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih baik, seperti aktif, konsisten dan disiplin. Sikap ini tidak hanya terjadi di saat kegiatan pelatihan saja tetapi juga di luar kegiatan ini. Warga binaan juga merasa lebih percaya diri dan bisa mengekspresikan diri mereka apa adanya. Keterampilan yang meningkat berupa lebih terampilnya warga binaan dalam membuat sebuah

pakaian. Warga binaan bisa lebih baik dan rapih saat menjahit dan menghasilkan sebuah pakaian yang tidak tertinggal oleh zaman atau bisa dikatakan kekinian. Hasil dari pelatihan ini, diharapkan bisa menjadi bekal untuk warga binaan baik saat di Lapas maupun di masyarakat, memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi. Hasil yang didapat tidak hanya berupa pengetahuan saja, tetapi juga berupa sertifikat yang nantinya bisa digunakan. Warga binaan pun memiliki harapan nantinya bisa mengimplementasikan ilmunya ketika sudah di masyarakat seperti membuka tempat menjahit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

SARAN

1. Untuk Pembina Pelatihan Menjahit

Dapat meningkatkan motivasi dan keinginan warga binaan untuk mengikuti pelatihan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang, terutama untuk pelatihan menjahit. Tidak merencanakan peserta yang sudah memiliki skill dalam menjahit saja dan bisa mendistribusikan hasil dari warga binaan dengan luas.

2. Untuk Tutor

Selalu memberikan dukungan, motivasi dan arahan kepada warga binaan apabila memiliki kesulitan sehingga bisa memberikan solusi yang baik. Untuk pemberian materi kepada peserta nantinya bisa lebih ditingkatkan baik dalam proses menjahit maupun mode-mode pakaian.

3. Untuk Warga Binaan

Dapat terus meningkatkan kemampuan agar nantinya bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Selalu semangat dan konsisten serta tanggung jawab dalam hal apapun. Bisa mengajak warga binaan yang lainna untuk mengikuti kegiatan yang ada di Lapas terutama pelatihan menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriandi, I. (2017). IMPLEMENTASI QANUN NOMOR 11 TAHUN 2002 TENTANG SYARIAT ISLAM DI KOTA LANGSA. *Implementasi Kebijakan; Sosialisasi; Kepatuhan Masyarakat*, 11–35.
- Arleta. (2019). PENGARUH KETERAMPILAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN KERJA KARYAWAN PADA PT. PILAR UTAMA ASIA MEDAN. 9–32.
- Agustian, M. (2019). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. SOEKARDJO TASEKMALAYA TAHUN 2019*. 8–30.

- <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/770>
Azizah, Z. Z. N. (2019). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI PERPUSTAKAAN. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 96. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p96-100>
- Budiharto, T. (2012). PENDIDIKAN KETERAMPILAN. *UNS Press*, 1–2.
- Bruno, L. (2019). L. Bruno. *JOURNAL OF CHEMICAL INFORMATION AND MODELING*, 53(9), 1689–1699.
- Eka, C. R. (2017). TINJAUAN YURIDIS KRIMINOLOGIS TENTANG WARGA BINAAN YANG MELARIKAN DIRI DARI LAPAS KELAS II A PALEDANG KOTA BOGOR DIHUBUNGKAN DENGAN UNDANG – UNDANG NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN. *Universitas Pasundan*, 18, 30–49.
- Guru Pendidikan. 2022. IMPLEMENTASI. PENGERTIAN, TUJUAN, JENIS-JENIS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI <https://www.gurupendidikan.co.id/>
- Hapsari, S., & Shahroza, D. (2014). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI LAPAS DENGAN PENDEKATAN MINAT USAHA. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 9(1), 47–55. <https://doi.org/10.21009/jiv.0901.6>
- Hidayat Taufik.(2011). Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Keterampilan Bagi Narapidana Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto. <lib.unnes.ac.id/5873/1/7582.pdf>
- Huberman, & Miles. (1992). TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA KUALITATIF. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Inkiriwang, N. (2019). IMPLEMENTASI BIASANYA DILAKUKAN SETELAH PERENCANAAN SUDAH DIANGGAP FIX. 8. 15–38. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022
- Joeseff Soelaman (2011). KONSEP DASAR PENDIDIKAN NON FORMAL. Jakarta: Bumi Aksara
- Jumrianti. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM KEMANDIRIAN TERHADAP WARGA BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SUNGGUMINASA. 20.
- Kamil. Mustofa (2021). MODEL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN. Bandung: Alfabeta.
- Kencana, P. (n.d.). MARJONO REKSODIPURO DALAM ROMLI ATMASASMITA, 2010. SISTEM PERADILAN PIDANA KONTEMPORER , JAKARTA , KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, HLM.3 1.
- Kartika, Ikka.(2011). Mengelola Pelatihan Partisipatif. Bandung: Alfabeta.
- Kuntoro, S. A. (2006). PENDIDIKAN NONFORMAL (PNF) BAGI PENGEMBANGAN SOSIAL. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 14–18. <https://core.ac.uk/download/pdf/295555318.pdf>
- Moelong, Lexy J. (2011). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Seknun, M. F. (2013). STRATEGI PEMBELAJARAN. *Biosel: Biology Science and Education*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Sugiyono. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi.(2010). HAK DAN KEWAJIBAN WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA. Researchgate.net/publication/312461216_HAK_DAN_KEWAJIBAN_WARGA_BINAA_N_LEMBAGA_PEMASYARAKATAN_DALAM_PERSPEKTIF_HAK_ASASI_MANUSIA
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- UU TENTANG PEMASYARAKATAN. <http://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>. Diakses pada 16 Desember 2019.
- UU TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf